BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil sebaran kedua variabel penelitian normal atau tidak, sedangkan uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara kedua variabel.

5.1.1. Uji Normalitas

Teknik yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov Test*. Sebaran data dikatakan normal apabila p>0,05 dan dikatakan tidak normal apabila p<0,05.

1. Perilaku Seksual Pranikah

Pengujian untuk variabel perilaku seksual pranikah diperoleh nilai uji Kolmogorov Smirnov Z sebesar 0,138 dengan p menunjukkan hasil sebesar 0,004 (p<0,05). Hal tersebut diartikan bahwa variabel perilaku seksual pranikah memiliki distribusi tidak normal.

2. Pola Asuh Otoriter Orangtua

Pengujian untuk variabel pola asuh otoriter orangtua diperoleh nilai uji Kolmogorov Smirnov Z sebesar 0,132 dengan p menunjukkan hasil sebesar 0,008 (p<0,05). Hal tersebut diartikan bahwa variabel pola asuh otoriter orangtua memiliki distribusi tidak normal.

5.1.2. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa Flinier sebesar 3,762 dengan signifikansi sebesar 0,057 (p>0,05), yang berarti tidak adanya hubungan yang linier antara perilaku seksual pranikah pada remaja dengan pola asuh otoriter orangtua.

5.2. Hasil Analisis Data

Setelah melakukan uji asumsi, maka uji selanjutnya yang dilakukan adalah analisis uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Product Moment* dari *Spearman*. Koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,090 dengan sig. sebesar 0,240 (p>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual pranikah.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Spearman*, diperoleh hasil rxy = 0,090 dengan sig. sebesar 0,240 (p>0,05) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi SMK "X" di Kota Semarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah adalah pola asuh orangtua. Akan tetapi, salah satu gaya pengasuhan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pola asuh otoriter orangtua menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara pola asuh tersebut dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Hargiyati, Hayati, dan Maidartati (2016) menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh otoriter hanya melakukan perilaku seksual yang ringan. Seperti yang ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Niron dkk. (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual. Disebutkan bahwa faktor lain yang menyebabkan responden tidak melakukan perilaku seksual dikarenakan responden merasa takut dengan orangtua mereka.

Orangtua yang otoriter cenderung suka mengontrol dan menetapkan aturanaturan bagi remaja. Jika aturan yang sudah ditetapkan oleh orangtua otoriter
dilanggar oleh remaja, maka orangtua akan bertindak menghukum, memaki, hingga
memukul. Dalam hal berpacaran, orangtua otoriter menganggap seks adalah hal
yang tabu, maka orangtua melakukan pengawasan dan memiliki batasan-batasan
tersendiri dalam membatasi pergaulan remaja. Pengawasan yang dilakukan oleh
orangtua merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku seksual pada
remaja. Remaja yang diawasi oleh orangtua akan menunda bahkan menghindari
hubungan seksual, sedangkan remaja tanpa pengawasan dari orangtua akan
melakukan hubungan seksual pertama di usia lebih dini (Nursal, 2008).

Berdasarkan ciri-ciri orangtua dengan pola asuh otoriter menurut Hurlock (1992) yaitu orangtua menetapkan apa saja yang akan dilakukan anak, anak akan diberi hukuman jika melanggar ketentuan dan peraturan dari orangtua, anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan ketika melanggar, hukuman yang diberikan oleh orangtua bersifat hukuman fisik, dan orangtua jarang memberi atau tidak pernah sama sekali memberikan hadiah maupun pujian pada anak

menandakan bahwa remaja dengan gaya pengasuhan orangtua yang otoriter cenderung menjadikan remaja suka menggantungkan dirinya pada orangtua, memiliki sikap yang kaku, dan kurangnya pergaulan pada teman sebaya maupun lawan jenis. Hal tersebut mengakibatkan remaja menjadi tidak mudah untuk terbuka dan menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Dengan demikian, sikap remaja yang seperti itu menjadikan remaja tidak memiliki kesempatan dalam memiliki hubungan dengan lawan jenis, terlebih melakukan hubungan seksual di luar nikah (Angelina & Matulessy, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelina dan Matulessy (2013) bahwa pada pola asuh otoriter tidak menunjukkan adanya hubungan secara signifikan dengan perilaku seks bebas pada remaja. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Adawiyyah (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual pranikah dengan diperoleh nilai p=0,080 (p>0,05). Marbun (dalam Niron dkk., 2012) di dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter sama sekali tidak berdampak bagi anak remajanya. Remaja tidak akan terpengaruh terhadap pergaulan bebas yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa kelemahan peneliti di dalam penelitian ini, yaitu:

 Peneliti kurang membangun rapport dengan subyek, sehingga subyek tidak serius dan tidak jujur dalam pengisian skala. Ketika proses pengisian skala, sebagian subyek lebih banyak mengisi skala sambil bercanda dengan temannya, melakukan kegiatan lainnya, bahkan mengisi skala secara berkelompok. Hal tersebut kemungkinan juga dikarenakan peneliti tidak memberikan jangka waktu untuk pengisian skala.

- 2. Peneliti yang menanyakan mengenai status subyek (pernah berpacaran/sedang memiliki pacar) sebelum pengisian skala di depan kelas/subyek, dapat memungkinkan adanya ketidakjujuran subyek dalam pengisian identitas tersebut. Hal tersebut dapat dikarenakan remaja yang merasa malu/kurang percaya diri kepada teman sekelasnya.
- 3. Beberapa subyek kurang memahami pernyataan yang menyebabkan perbedaan persepsi dalam mengartikan pernyataan tersebut, sehingga peneliti harus menjelaskan maksud dari pernyataan yang ditanyakan oleh subyek.
- 4. Terdapat satu aspek dari variabel bebas yaitu pada skala pola asuh otoriter orangtua yang gugur.